
**PERAN GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN PENGETAHUAN AGAMA
ISLAM BAGI MASYARAKAT DESA PANDAHAN KECAMATAN BATI-
BATI KABUPATEN TANAH LAUT**

Siti Rahmawati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah Banjarbaru
strahmawati123@gmail.com

Raden Rama Yudha Anggara

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah Banjarbaru
radenramaya@gmail.com

Abstract: Religious figures or commonly called ulema, ustadz, teachers and so on among the community, a teacher is someone who has extensive religious knowledge. In addition to having a lot of knowledge, a religious figure/teacher also always shows behavior that is in accordance with his knowledge. So that it will always be recognized wherever it is. In this study the authors used a type of narrative research and the research approach used was qualitative research. Data collection techniques used observation, documentation and interview techniques, while data analysis techniques used Miles and Huberman's theory, namely data reduction, data display and data verification.

The results of this study confirm that the form of the role of religious teachers in fostering knowledge of Islamic religious education for the people of Pandahan village, Bati-Bati sub-district, Tanah Laut district is the teacher as an educator and teacher, as a guide, as a role model, as a member of the community. The form of fostering the role of religious teachers in fostering knowledge of Islamic religious education for the people of Pandahan village, Bati-Bati sub-district, Tanah Laut district is religious coaching and moral development. While the supporting and inhibiting factors for the role of religious teachers in fostering knowledge of Islamic religious education for the people of Pandahan village, Bati-Bati sub-district, Tanah Laut district, are supporting factors consisting of environmental factors and facility factors. The inhibiting factors consist of self-awareness and time factors.

Keywords: Coaching, Society, The Role of Religious Teachers.

Abstrak: Tokoh Agama atau biasa disebut ulama, ustadz, guru dan lain sebagainya dikalangan masyarakat guru adalah seseorang yang memiliki keilmuan agama yang luas. Selain memiliki ilmu yang banyak, seorang tokoh agama/guru juga selalu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan keilmuannya. Sehingga akan selalu dikenali dimanapun ia berada. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian naratif dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles and Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.

Adapun hasil penelitian ini menegaskan bahwa bentuk peran guru agama dalam pembinaan pengetahuan Pendidikan agama Islam bagi masyarakat desa Pandahan kecamatan Bati-Bati kabupaten Tanah Laut adalah guru sebagai pendidik dan pengajar, sebagai pembimbing, sebagai panutan, sebagai anggota masyarakat. Adapun bentuk pembinaan peran guru agama dalam pembinaan pengetahuan pendidikan agama islam bagi masyarakat desa Pandahan kecamatan Bati-Bati kabupaten Tanah Laut adalah pembinaan keagamaan dan pembinaan akhlak. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat peran guru agama dalam pembinaan pengetahuan pendidikan agama islam bagi masyarakat desa Pandahan kecamatan Bati-Bati kabupaten Tanah Laut yaitu faktor pendukung terdiri dari faktor lingkungan dan faktor fasilitas. Adapaun faktor penghambat terdiri dari faktor kesadaran diri dan faktor waktu.

Kata Kunci: Masyarakat, Pembinaan, Peran Guru Agama.

Pendahuluan

Tokoh Agama merupakan pewaris para Nabi. Warisan dimaksud di sini adalah ilmu dan kepribadian Baginda Nabi Muhammad SAW. Seorang Tokoh Agama biasanya mempunyai sanad keilmuan yang Muttasil (bersambung) sampai kepada Ulama-Ulama besar terdahulu seperti Imam 4 Mazhab, atau bahkan Muttasil hingga kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Tokoh Agama atau biasa disebut Ulama, Ustadz, Guru dan lain sebagainya dikalangan Masyarakat adalah seseorang yang memiliki keilmuan agama yang luas. Selain memiliki ilmu yang banyak, seorang Tokoh Agama/Guru juga selalu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan keilmuannya. Sehingga akan selalu dikenali dimanapun ia berada.

Seorang Guru dikalangan Masyarakat memiliki berbagai macam peranan diantaranya sebagai: Penceramah, Guru ngaji, Imam Masjid, dan lain sebagainya. Seorang Guru juga berperan penting dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam dimanapun ia berada, baik melalui pengajian-pengajian rutin di Masjid, Majelis Ta'lim, ataupun di rumah masyarakat sekitar.

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Suatu kelompok manusia yang memiliki suatu ikatan khusus, tidak hanya berdasarkan cara utamanya mencari mata pencaharian ataupun struktur politiknya. Sehingga bisa dianggap, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berintegrasi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu, dan terikat oleh rasa identitas bersama.¹

Kehidupan bermasyarakat mencakup berbagai macam aspek kehidupan, diantaranya yaitu: bersosialisasi, gotong royong, dan sebagainya. Peran Guru ditengah masyarakat adalah memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan, mengajarkan ilmu-ilmu Syari'at, memberikan bimbingan kepada masyarakat, serta menjadi teladan dalam bersosial sehari-hari.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah "Untuk membentuk manusia yang beriman dan betakwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan Muslim." Pendapat ini didasari firman Allah SWT dalam Quran surah Ali Imran ayat 102.

H. M. Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah "membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama." Sedangkan Imam al-Gazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah "beribadah dan *bertaqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat".²

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia akhirat.

Masyarakat desa Pandahan, khususnya jama'ah Masjid Darul Muhsinin telah mengadakan pengajian rutin sejak awal tahun 1990 M. atau 1410 H. yang pertama kali dipimpin oleh Al-marhum K.H. Ahmad Bakri selama 20 tahun lebih, kemudian dilanjutkan oleh putra beliau yakni Tuan Guru Muhammad Rasyid Ridho selama kurang lebih 5 tahun, dan dilanjutkan oleh K.H. Diyah Abdi sejak 3 tahun yang lalu hingga sekarang. Adapun pengajian yg dipimpin oleh Al-marhum K.H. Ahmad Bakri diadakan setiap malam Ahad/Minggu, pengajian Tuan Guru Muhammad Rasyid Ridho diadakan setiap malam Kamis, dan terakhir pengajian K.H. Diyah Abdi diadakan setiap malam Rabu. Pengajian disini bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat dengan materi Fiqih, Akhlak dan Hadist, melalui pengajian ini diharapkan

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 5.

²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) h.20-21

agar masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan agama Islam dan dapat mengamalkannya dikehidupan sehari-hari, baik untuk diri sendiri ataupun ketika bermasyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kualitatif dengan pendekatan naratif. Pendekatan ini merupakan pendekatan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang Peran Guru Agama Dalam Pembinaan Pengetahuan Agama Islam Bagi Masyarakat Desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

Subjek adalah pokok pembicaraan, pokok bahasan, serta orang, tempat, kegiatan, proses dan benda yang diamati untuk dijadikan sasaran.⁴ Adapun subjek penelitian yang diteliti di sini adalah Guru Agama atau Tuan Guru mengisi pengajian di Masjid darul Muhsinin desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

Objek adalah hal, perkara atau benda yang dijadikan sasaran untuk diteliti.⁵ Sedangkan yang merupakan objek penelitian adalah Peran Guru Agama Dalam Pembinaan Pengetahuan Agama Islam Bagi Masyarakat Desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

Hasil dan Pembahasan

Desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati adalah desa yang telah melaksanakan aktifitas pengajian rutin sejak awal tahun 1990 yang dilaksanakan di Masjid Darul Muhsinin. Pengajian ini pertama kali dipimpin oleh almarhum K.H. Ahmad Bakri sebagai Tuan Guru, beliau memimpin pengajian ini selama lebih dari 20 tahun, kemudian dilanjutkan oleh putra beliau yakni Tuan Guru Muhammad Rasyid Ridho selama kurang lebih 5 tahun, dan dilanjutkan oleh K.H. Diyah Abdi sejak 3 tahun yang lalu hingga sekarang. Adapun pengajian yg dipimpin oleh almarhum K.H. Ahmad Bakri diadakan setiap malam Ahad/Minggu, pengajian Tuan Guru Muhammad Rasyid Ridho diadakan setiap malam Kamis, dan terakhir pengajian K.H. Diyah Abdi diadakan setiap malam Rabu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dilokasi pengajian, telah ditetapkan bahwa majelis pengajian ini telah diberi nama Majelis Al-Ikhlâs.

³Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h.30

⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), h. 89.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 10.

Sedangkan untuk *kitab* yang sekarang digunakan dalam pengajian rutin ini adalah *Hidayatus Sholihin*.

1. Bentuk peran Guru Agama dalam Pembinaan Pengetahuan Pendidikan Agama Islam bagi Masyarakat Desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

a. Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru memiliki peran sebagai pendidik dan pengajar, dimana keberadaan seorang guru yaitu untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini yaitu murid-muridnya. Menurut Zakiah Daradjat, peran guru meliputi, pertama tugas mengajar, kedua tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan, dan ketiga, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (*manager kelas*).⁶

Dalam buku karakter guru profesional, guru mempunyai peran yang sangat strategis yaitu:

- 1) Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah,
- 2) Membimbing/Mengarahkan adalah membimbing atau mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan,
- 3) Membina hal ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari yang sebelumnya.⁷

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru agama, bahwa peran guru agama dalam pembinaan Pendidikan agama Islam bagi masyarakat adalah sebagai pengajar dan pendidik. Dimana guru agama mengajarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat, misalnya fiqih, muamalah, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf. Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru agama dalam pembinaan pengetahuan Pendidikan agama Islam bagi masyarakat desa Pandahan kec. Bati-bati adalah sebagai pendidik dan pengajar.

Oleh karena itu, guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan. Pada hakikatnya, agama Islam juga sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan kebutuhan hidup.⁸

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum menjadi guru yang baik dapat memenuhi tanggung jawab sebagai berikut:

⁶Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), h. 265.

⁷Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 29.

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 40.

- 1) Takwa kepada Allah, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya,
- 2) Berilmu yaitu seorang guru harus memiliki ilmu yang sesuai dengan kemampuan dalam mengajar, tidak hanya ijazah saja yang ia miliki, namun keilmuannya yang harus diperhitungkan, sebab dengan ilmu maka guru akan mengetahui tentang materi yang akan disampaikan oleh anak didiknya,
- 3) Sehat jasmaniahnya yakni kesehatan kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar,
- 4) Berkelakuan baik yakni budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.⁹

b. Sebagai Pembimbing

Menurut Oemar Humalik, ada tiga tanggung jawab guru dalam pendidikan. Tanggung jawab itu adalah sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab moral yaitu setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral pancasila itu serta nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan pancasila,
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah yakni melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa,
- 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan yakni guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah mana dia tinggal,
- 4) Tanggung dalam bidang keilmuan yakni guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi

⁹Daradjat, h. 41-42.

spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.¹⁰

Salah satu peran dan tugas guru yang telah disebutkan oleh Oemar Hamalik di atas adalah guru bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada muridnya. Namun dalam hal lain, misalnya di masyarakat seperti guru agama juga harus bertanggung jawab terhadap masyarakat dalam hal membimbing dan mengajarkan Pendidikan kepada mereka.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru agama bahwa peran guru agama adalah sebagai pembimbing. Dimana guru agama membimbing masyarakat terkait bagaimana tata cara shalat, membaca Alquran yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sehingga dari uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru agama dalam pembinaan pengetahuan Pendidikan agama islam bagi masyarakat adalah sebagai pembimbing.

c. Sebagai Panutan

Teladan adalah sesuatu yang patut untuk ditiru atau baik untuk dicontoh yang terhimpun dalam perbuatan, kelakuan, sifat. Peranan guru agama Islam sebagai teladan yaitu selalu menampakkan sikap dan tutur kata yang patut di contoh oleh peserta didik. Guru menjadi ukuran norma-norma tingkah laku.¹¹ Sehubungan dengan hal itu guru hendaknya juga mampu mempengaruhi muridnya, bukan saja dalam penambahan ilmu pengetahuannya akan tetapi juga tingkah lakunya. Hal ini tidak cukup hanya dengan uraian yang jelas, namun memerlukan pula teladan guru.¹² Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik. Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkahlaku, sifat dan cara berfikir.¹³

Guru harus memiliki sikap teladan yang baik bagi orang lain, baik dalam tutur kata, perbuatan, prilakunya dan merasa senang apabila peserta didiknya memperoleh kebaikan.¹⁴ dengan keteladanan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan anak, bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.¹⁵

Dalam hal ini guru agama atau guru pendidikan agama Islam mempunyai kewajiban memberikan contoh teladan dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya melalui perkataan, perbuatan dan seluruh sisi kehidupan sehari-harinya

¹⁰Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 39.

¹¹Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 13.

¹²Moh. R Soelaiman, *Suatu Pengantar Dunia Guru, Menjadi Guru* (Bandung: Diponegoro, 2002), h. 30.

¹³Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 97-98.

¹⁴Muhammad Jamiil Zainu, *Petunjuk Praktis Bagi Para Pendidik Muslim* (Solo: Pustaka Istiqomah, 1997), h. 46.

¹⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, (Pendidikan Anak Dalam Islam) Terjemahan Jamaluddin Mir* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 171.

baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat dengan berpedoman kepada akhlaq Rasulullah SAW.

Sebagaimana Firman Allah SWT Quran surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الأحزاب: ٢١)

Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya proses pendidikan. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlaq mulia, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak juga akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlaq mulia, mempunyai keberanian dengan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik diantaranya keteladanan dalam sikap, gaya bicara, kebiasaan, bekerja, berpakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neorotis, pengambilan keputusan, keseharian dan gaya hidup secara umum.¹⁶

Menurut Ahmad Tafsir, keteladanan itu bukan hanya diberikan oleh guru agama Islam saja melainkan juga diberikan oleh semua orang yang kontak dengan peserta didik yaitu kepala sekolah, pegawai sekolah dan segenap aparat sekolah termasuk lingkungan.¹⁷

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru agama bahwa peran guru agama adalah sebagai panutan, menurut beliau, menjadi tokoh masyarakat adalah hal yang berat, karena segala perbuatan dan tingkah lakunya akan dijadikan contoh bagi masyarakat, oleh karena itu selain menjadi pengajar, pembimbing juga sebagai panutan yang harus berhati-hati dalam segala perbuatan dan tingkah lakunya. Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru agama bagi masyarakat adalah sebagai panutan.

d. Sebagai Anggota Masyarakat

Kehidupan masyarakat dengan segala keunikannya tentu tidak serta merta berjalan damai. Masyarakat terdiri dari sekumpulan orang dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan, ekonomi, maupun hal lainnya. Tak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat pasti ada masalah-masalah sosial yang terjadi. Memasuki era globalisasi ini, masyarakat sedang diterpa krisis moralitas. Melalui media massa dan elektronik dapat diperoleh informasi tentang berbagai gejala penurunan moral yang akhir-akhir ini sering terjadi, khususnya di kota-kota besar.¹⁸ Oleh karena itu, guna mengurangi konflik yang terjadi dan meminimalisir

¹⁶Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 46-47.

¹⁷Ahmad Tafsir, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Maestro, 2012), h. 64.

¹⁸Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), h. 166.

perilaku masyarakat yang menyimpang, peran para tokoh masyarakat pun menjadi sangat diperlukan.

Guru sebagai anggota masyarakat diharapkan mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat, bergaul dengan masyarakat dengan baik, dan menjaga perilaku baiknya dalam lingkungan masyarakat. Bila perbuatan dan tingkah laku guru jauh menyimpang dari ajaran Islam, maka dia akan kurang mendapatkan simpati dari orang-orang di sekelilingnya.¹⁹

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru agama bahwa peran guru agama selain menjadi pengajar, pembimbing, panutan juga sebagai anggota masyarakat. Jadi kalau ada kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat maka beliau juga ikut serta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru agama adalah sebagai anggota masyarakat.

2. Bentuk pembinaan peran Guru Agama dalam Pembinaan Pengetahuan Pendidikan Agama Islam bagi Masyarakat Desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

a. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Memang benar bahwa tugas pembinaan anak di sekolah bukan tugas guru agama saja, tetapi tugas guru pada umumnya, di samping itu tugas dari orang tua. Namun, peranan guru agama dalam hal ini sangat menentukan.²⁰

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru agama bahwa bentuk pembinaan guru agama adalah melalui pembinaan agama yang dilakukan pada majelis taklim, dimana masyarakat diajarkan tentang ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Alquran dan hadis yang bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan dan menjalankan ajaran agama islam dengan sepenuhnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk pembinaan guru agama adalah pembinaan keagamaan.

Dengan demikian, pembinaan yang dimaksudkan adalah pemeliharaan, pembaharuan, atau usaha-usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama, segala sesuatu mengenai agama yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran, menjalani kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut.⁴

Sedangkan Menurut Elizabeth, keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam

¹⁹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), h. 108.

²⁰Lina Hadiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di kelas X dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 2, no. 1 (2017): h. 19.

semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah proses perbuatan, pemeliharaan, usaha, kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran, menjalani kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

b. Pembinaan Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalafa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti: perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.²² Menurut Imam Ghazali, akhlak ialah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.²³

Para ulama salaf sangat menyadari pentingnya pendidikan akhlak terhadap anak, karena itu mereka benar-benar serius dalam mendidik anak-anak agar mereka dapat memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur. Perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak ini disebabkan karena dengannya menghasilkan hati yang terbuka, dan hati yang terbuka menghasilkan kebiasaan yang baik, dan kebiasaan yang baik menghasilkan perangai yang terpuji, dan perangai yang terpuji menghasilkan amal shaleh, dan amal shaleh menghasilkan ridha Allah Swt, dan ridha Allah menghasilkan kemuliaan yang abadi.²⁴

Dengan demikian, yang dibutuhkan oleh anak adalah pembinaan akhlak. Untuk mewujudkannya membutuhkan kerja keras serta kesabaran orang tua selaku pendidik, dan arti sebuah pembinaan akhlak adalah usaha untuk menjadikan perangai

²¹Joni, "Pembinaan Akhlakul Karimah di SMP PGRI Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin" (Skripsi, Palembang, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2013), h. 12.

²²Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 189.

²³Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 99.

²⁴Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* (Bandung: Al-Bayan, 2001), h. 180.

dan sikap yang baik sebagai watak seorang anak.²⁵ Adapun pembinaan akhlak kepada anak, yaitu:

1) Pembinaan budi pekerti dan sopan santun

Tirmidzi meriwayatkan dari Sai'id bin 'Ash, Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada pemberian seorang bapak kepada anaknya yang lebih baik dari budi pekerti yang luhur." Oleh karena itulah Ali Al-Madani berkata, "Mewariskan budi pekerti yang luhur kepada anak, adalah lebih baik dari pada mewariskan harta kepadanya, karena budi pekerti yang luhur dapat memberikan harta dan kemuliaan, dan rasa cinta terhadap para saudara. Lebih jelasnya budi pekerti yang luhur dapat memberikan kenikmatan dunia dan akhirat. Adapun contoh adab dan budi pekerti yang diajarkan Rasulullah Saw, adalah sebagai berikut: (1) Sopan santun kepada orang tua (2) Sopan santun terhadap ulama (3) Etika menghormati orang yang lebih tua (4) Etika bersaudara (5) Etika bertetangga (6) Etika meminta izin (7) Etika makan, dan (8) Etika memotong rambut.

2) Pembinaan bersikap jujur

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dan bersikap seperti ini memerlukan perjuangan yang tidak ringan, karena banyaknya godaan dari lingkungan sekitar yang membuat kita untuk tidak bersikap jujur. Oleh karena itu Rasulullah Saw. Begitu memperhatikan pendidikan kejujuran ini dengan membinanya sejak usia anak masih sangat kecil.

3) Pembinaan menjaga rahasia

Rasulullah SAW Begitu perhatian penuh dalam membentuk anak yang bisa menjaga rahasia. Karena sikap seperti ini merupakan perwujudan dari keteguhan anak dalam membela kebenaran. Anak akan mampu hidup ditengah masyarakat dengan penuh percaya diri dan masyarakat pun akan mempercayainya.

4) Pembinaan menjaga kepercayaan

Kepercayaan merupakan sifat dasar Rasulullah Saw. yang beliau miliki sejak usia kecil hingga masa kerasulannya. Sampai kaum musyrik menjuluki beliau dengan sebutan "orang jujur dan dipercaya" atau dalam istilah lain "Al-Shadiq Al-Amin. Contoh teladan seperti ini yang mesti ditiru oleh setiap generasi muslim pada masa sekarang, karena dasar kepercayaan inilah yang menjadi salah satu kriteria suksesnya dakwah Islam dimanapun berada.

5) Pembinaan menjauhi sifat dengki

Bersihnya hati anak dari rasa iri atau dengki merupakan salah satu bentuk pembinaan yang menjadi sasaran utama orang tua terhadap anaknya. Karena dengan hilangnya sifat dengki yang ada dalam jiwanya, anak akan memiliki pribadi yang luhur dan selalu mencintai kebaikan ditengah-tengah masyarakat dan selalu tegar dari gangguan penyakit hati orang-orang disekitarnya. Demikian Rasulullah Saw selalu

²⁵Hafizh, h. 178.

menganjurkan anak-anak para sahabatnya untuk menjauhi sifat dengki dan bersikap lapang dada terhadap orang-orang yang berniat buruk padanya, serta mengosongkan hatinya dari gangguan setan

Hal ini sebagaimana yang dikatakatan oleh guru agama, beliau mengatakan bahwa selain pembinaan keagamaan juga saya lakukan pembinaan akhlak, dimana ajaran islam sangat mengutamakan pembinaan agama dan pembinaan akhlak. Terutama akhlak terhadap sesama manusia, bagaimana berhubungan dengan tetangga, teman, orangtua, guru. Tentunya tujuan dari pembinaan akhlak ini adalah untuk membentuk orang-orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku, berperingai yang baik sesuai dengan ajaran islam, dan dapat membedakan mana perbuatan akhlak yang baik dan mana perbuatan akhlak yang buruk. Dan tujuan lainnya adalah dapat membina hubungan yang baik dengan Allah swt, dan dengan sesama makhluk tetap terpelihara dengan baik dan harmonis.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru agama adalah pembinaan akhlak. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk orang-orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku, berperingai yang baik sesuai dengan ajaran islam, dan dapat membedakan mana perbuatan akhlak yang baik dan mana perbuatan akhlak yang buruk. Dan tujuan lainnya adalah dapat membina hubungan yang baik dengan Allah swt, dan dengan sesama makhluk tetap terpelihara dengan baik dan harmonis. Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pembinaan guru agama adalah pembinaan akhlak.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat peran Guru Agama dalam Pembinaan Pengetahuan Pendidikan Agama Islam bagi Masyarakat Desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yakni bapak H, beliau mengatakan bahwa lingkungan yang kondusif serta mendukung peran guru agama dalam pembinaan Pendidikan agama islam di masyarakat, dan alhamdulillah lingkungan masyarakat disini termasuk masyarakat yang religius sehingga lebih mudah dan cepat diberikan pembinaan mengenai Pendidikan agama Islam.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa faktor pendukung dalam pembinaan pengetahuan Pendidikan agama islam adalah berupa lingkungan yang kondusif, mendukung adanya kegiatan keagamaan dan masyarakatnya termasuk masyarakat yang religius, sehingga memudahkan dalam memberikan pembinaan pengetahuan Pendidikan agama islam. Sehingga dari uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor pendukung peran guru agama dalam pembinaan pengetahuan Pendidikan agama islam adalah factor lingkungan yang mendukung.

2) Faktor Fasilitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengurus Masjid Darul Muhsinin yakni bapak A, beliau mengatakan bahwa faktor yang mendukung dalam peran guru agama dalam pembinaan pemahaman Pendidikan agama islam adalah adanya fasilitas yang mendukung yaitu adanya majelis taklim, masjid, mushalla yang mendukung pembinaan Pendidikan agama islam sehingga mempermudah terlaksananya kegiatan pembinaan keagamaan pada masyarakat.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat faktor pendukung peran guru agama dalam pembinaan Pendidikan agama islam pada masyarakat yaitu adanya fasilitas yang mendukung yaitu adanya mushalla, masjid, dan majelis taklim, sehingga fasilitas tersebut dalam mendukung kegiatan keagamaan dalam rangka melakukan pembinaan pemahaman Pendidikan agama islam di masyarakat. Sehingga dari uraian di atas dapat dipahami bahwa terdapat factor pendukung yaitu adanya fasilitas berupa masjid, majelis taklim, dan mushalla.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Kesadaran Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, beliau mengatakan bahwa faktor yang menjadi penghambat adalah kesadaran diri. Karena kesadaran diri ini merupakan faktor yang sulit untuk dibentuk, karena hanya diri sendiri yang bisa membentuk kesadaran diri. Misalnya saja mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan di masjid atau majelis taklim, terkadang masih ada yang tidak hadir, masih ada yang kurang memperhatikan, sehingga hal ini nantinya akan menghambat seseorang dalam memahami apa yang telah saya sampaikan.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa factor penghambat dalam peran guru agama dalam pembinaan pemahaman Pendidikan agama islam adalah faktor kesadaran diri, yang menurut beliau ini merupakan hal yang sangat sulit, karena kesadaran diri menyangkut pribadi masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat peran guru agama dalam pembinaan pemahaman Pendidikan agama islam adalah faktor kesadaran diri.

2) Faktor Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, beliau mengatakan bahwa waktu dapat mempengaruhi kualitas hasil suatu pembelajaran terutama dalam hal kegiatan keagamaan, misalnya ketika sedang melakukan pembelajaran baik di majelis taklim dan di masjid maupun di mushalla. Hal ini masih belum mencukupi, karena kegiatan pembelajaran biasanya diadakan hanya satu kali dalam seminggu dan itupun hanya beberapa jam saja, sehingga hal ini tentunya menjadi penghambat terhadap peran guru agama dalam melakukan pembinaan pemahaman Pendidikan agama islam.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa faktor waktu sangat menentukan kualitas dan mempengaruhi terhadap peran guru agama dalam pembinaan pengetahuan Pendidikan agama islam pada masyarakat, dimana kegiatan

keagamaan yang dilakukan hanya satu kali dalam seminggu, itupun hanya beberapa jam saja, sehingga hal itu menjadi faktor penghambat bagi guru agama dalam rangka memberikan pembinaan pemahaman Pendidikan agama Islam. Sehingga dari uraian diatas dapat dipahami bahwa faktor penghambat guru agama dalam rangka pembinaan pemahaman Pendidikan agama Islam adalah faktor waktu.

Simpulan

Berdasarkan hasil paparan dan analisis di atas bahwa bentuk peran guru agama dalam pembinaan pengetahuan pendidikan agama Islam bagi masyarakat desa Pandahan kecamatan Bati-Bati kabupaten Tanah Laut yaitu guru agama sebagai pendidik dan pengajar, guru agama sebagai pembimbing, guru agama membimbing masyarakat terkait bagaimana tata cara beribadah seperti gerakan-gerakan wudhu dan shalat, bagaimana bermuamalah serta bagaimana membaca Alquran yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, guru agama sebagai panutan, guru agama sebagai anggota masyarakat.

Bentuk pembinaan peran Guru Agama dalam pembinaan pengetahuan Pendidikan agama Islam bagi Masyarakat Desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut yaitu bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan pada majelis taklim, serta bentuk pembinaan akhlak.

Faktor pendukung terdiri dari 1. Faktor lingkungan, 2. Fasilitas, sedangkan faktor penghambat terdiri dari 1. Faktor kesadaran diri, menyangkut pribadi masing-masing seperti masih ada yang tidak hadir di majlis taklim, masih ada yang kurang memperhatikan, sehingga hal ini nantinya akan menghambat seseorang dalam memahami apa yang telah guru sampaikan. 2. Faktor waktu, waktu kegiatan keagamaan yang dilakukan hanya satu kali dalam seminggu, itupun hanya beberapa jam saja, sehingga hal itu menjadi faktor penghambat bagi guru agama dalam rangka memberikan pembinaan pemahaman Pendidikan agama Islam.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).
- Ali, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005).
- Aziz, Hamka Abdul, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012).
- Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Drajat, Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2008).
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004).

- Hawi, Akmal, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005).
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005).
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Mulyasa, Enco. *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sulaiman, Moh. R, *Suatu Pengantar Dunia Guru, Menjadi Guru* (Bandung: Diponegoro, 2002).
- Tafsir, Ahmad, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Maestro, 2012).
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, (Pendidikan Anak Dalam Islam) Terjemahan Jamaluddin Mir* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Zainu, Muhammad Jamiil, *Petunjuk Praktis Bagi Para Pendidik Muslim* (Solo: Pustaka Istiqomah, 1997).